
Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik

Analysis of Talkative Psychogenic Language Disorders in Samarinda Ulu Case Study: Psycholinguistics

Juwita Fitriani^{1*}, Selviana Ubung², Tyas Ainun Kinanthi³, Ian Wahyuni⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mulawarman

*email: juwita.ftrn19@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
27/05/2022

Diterima:
18/10/2022

Diterbitkan:
19/10/2022

Latah adalah jenis gangguan psikogenik yang termasuk bagian dari gangguan berbahasa, biasanya disebut dengan ekolalia yaitu perbuatan menirukan apa yang dikatakan orang lain maupun mengulang-ulang tuturan yang sama ketika berada di situasi tertentu. Tuturan yang termasuk latah tidak semuanya berhubungan dengan kata-kata kotor atau yang sifatnya jorok. Penelitian ini termasuk studi kasus yaitu menggunakan satu objek saja sebagai batasannya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tuturan dan faktor yang menyebabkan munculnya gangguan psikogenik jenis latah pada objek yang diamati. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data didapat dari tuturan seorang penderita gangguan psikogenik jenis latah yang merupakan objek atau narasumber dalam penelitian ini. Adapun lokasi penelitian ini di kelurahan Teluk Lerong Ilir, Kecamatan Samarinda Ulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap yang merupakan teknik dasar dalam metode simak. Sedangkan, teknik lanjutannya berupa, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik simak libat cakap. Kemudian, teknik catat dan teknik rekam juga digunakan untuk membantu metode yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan teknik ulang sebagai lanjutannya. Hasil dari penelitian ini ditemukan tiga bentuk latah dan faktor yang penyebabnya didominasi oleh faktor kecemasan. Tuturan latah dari narasumber termasuk jenis ekolalia.

Kata kunci: Psikolinguistik; Gangguan Berbahasa; Gangguan Psikogenik Latah

ABSTRACT

Talkative is a type of psychogenic disorder that is part of a language disorder, usually called ekolalia, which is the act of giving or imitating what others say or repeating the same speech when in certain situations. Speech including talkative not all related to obscenities or the nature of slob this study includes a case study that uses only one object as a limitation. The purpose of this study is to describe the form of speech and the factors that cause the appearance of psychogenic disorders of the talkative type in the observed object. The type of research used is descriptive qualitative. The source of the data was obtained from the speech of a person with psychogenic disorders of the talkative type who is the object or resource person in this study. The location of this study is in the village of Teluk Lerong Ilir, District Samarinda Ulu. The data collection technique used is the simak method with tapping technique which is the basic technique in the simak method. Meanwhile, advanced techniques of this research is the technique of listening to free-engage-in conversation, and the technique of listening to engaging in conversation. Then, record techniques and record techniques are also used to help the methods used. The data analysis technique used is agih method with re - technique as a continuation. The results of this study found three forms of talkative and factors whose causes are dominated by anxiety factors. Talkative speech from the speakers including the type of echolalia.

Keywords: *Psycholinguistics; Language Disorders; Talkative Psychogenic Disorder*

PENDAHULUAN

Peran bahasa dalam kehidupan manusia memang sebagai sesuatu yang sangat penting. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antar masyarakat. Dapat dikatakan sebagai simbol bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Bahasa dianggap sebagai suatu alat yang sempurna dalam membawa pikiran dan perasaan ketika membicarakan hal yang konkret atau abstrak. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan harus dikuasai oleh pemakai bahasa. Tujuannya supaya meningkatkan keterampilan berbahasa sehingga mudah diserap oleh pembaca atau pendengar ketika menyampaikan informasi. Adapun untuk meningkatkan keterampilan berbicara diperlukan untuk menguasai beberapa aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal tersebut dapat membantu pemakai bahasa untuk menguasai bahasa, dan hal yang harus benar-benar dikuasai dari keempat aspek tersebut adalah berbicara, karena dapat mendukung keterampilan berbicara maupun yang lainnya (Tarigan, 2008:86).

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi disebut sebagai alat interaksi verbal manusia yang dapat dikaji secara internal melalui struktur fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Sedangkan, secara eksternal yaitu dari faktor sosial, psikologi, etnis, seni, dan lain sebagainya (Harahap, 2018: 1). Jadi, bahasa dapat diteliti dengan dua cara yaitu dari dalam bahasa dan luar bahasa, hal tersebut menunjukkan jika bahasa juga dapat pengaruh dari luar karena adanya keterkaitan beberapa faktor yang mempengaruhi bahasa.

Dalam kehidupan ini beberapa dari masyarakat memiliki kemampuan bahasa yang baik, namun ada juga yang tidak, terutama dalam aspek berbicara yang disebut sebagai gangguan berbahasa. Proses komunikasi yang tidak berjalan dengan baik akibat kurangnya kemampuan bahasa seseorang atau dapat terjadi karena adanya kelainan pada fungsi otak maupun alat bicara yang menyebabkan kesulitan dalam berbahasa, ini berkaitan dengan faktor medis atau kesehatan. Selain itu, dikarenakan ada gangguan daya pendengaran partisipan yang

kurang baik, berisiknya di tempat terjadinya komunikasi, dikucilkan, maupun kemampuan penggunaan bahasa yang kurang, hal tersebut termasuk ke dalam faktor lingkungan (Harahap, 2018: 1).

Gangguan berbahasa dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu gangguan berbicara, gangguan berbahasa, dan gangguan berpikir. Gangguan berbicara dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu gangguan mekanisme berbicara, gangguan akibat multifaktorial, dan gangguan psikogenik. Gangguan psikogenik yaitu suatu penyakit fungsional yang tidak diketahui penyebab terjadinya dan tidak berasal dari kesalahan sistem organ tubuh, tetapi yang menyebabkan hal tersebut adalah faktor mental, misalnya seperti setres, kesulitan Mengendalikan emosi, ingin lain dari orang pada umumnya.

Latah adalah merupakan salah satu bentuk dari gangguan psikogenik. Seseorang yang menderita latah akan berlaku seperti meniru-niru perbuatan orang lain (Fatmawati, 2018: 1). Gangguan psikogenik jenis latah dapat diderita oleh siapa saja, seperti anak-anak, orang dewasa, maupun lansia dapat menderitanya. Latah adalah suatu hal dapat terjadi dan dianggap sebagai fenomena yang unik karena hanya dijumpai di wilayah Asia Tenggara, dan penderitanya rata-rata adalah wanita (Harahap, 2018: 2). bentuk keunikan dapat dilihat dari bentuk kata maupun kalimat yang diucapkan oleh penderitanya, seperti mengulangi bagian akhir kata atau kalimat berkali-kali secara spontan, mengikuti gerakan orang lain secara tidak sadar, bahasa yang diucapaka mengandung kata-kata kotor, dan lain sebagainya.

Psikolinguistik adalah bidang studi interdisipliner, gabungan dari ilmu psikologi dan linguistik. Kedua bidang ilmu ini memiliki pengajaran dan cara yang berbeda-beda dalam meneliti suatu objek kajian. Walaupun begitu kedua memiliki persamaan. Melalui Harahap (2018: 3) menjelaskan bahwa kesamaan dari keduanya adalah objek formalnya adalah bahasa, namun mencoba psikologi untuk menemukan perilaku maupun proses berbahasa. Sedangkan linguistik mengkaji struktur bahasa. Jadi, psikolinguistik mengkaji proses maupun pemerolehan

bahasa melalui tuturan-tuturan berupa kata, frasa, kalimat yang didengar saat berkomunikasi dengan orang tersebut. Gangguan berbahasa seperti cadel, gagap, latah, dan lain sebagainya pun dapat dikaji menggunakan psikolinguistik, karena hal tersebut berkaitan dengan bahasa.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini berkaitan dengan gangguan berbahasa yang termasuk gangguan berbicara dengan kategori gangguan psikogenik jenis latah. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas yaitu mengenai bentuk-bentuk tuturan yang termasuk jenis gangguan psikogenik latah. Selain itu faktor-faktor penyebab munculnya tuturan latah tersebut. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk dan faktor yang menyebabkan tuturan tersebut timbul. Manfaat penelitian ini adalah dapat melengkapi, menambah, maupun mendeskripsikan mengenai bentuk dan faktor gangguan psikogenik jenis latah, dan memberikan referensi bagi bidang studi psikolinguistik mengenai salah satu jenis gangguan psikogenik yaitu latah. Penelitian ini termasuk sebagai studi kasus karena hanya fokus melakukan penelitian atau pengamatan dari satu objek saja, sehingga bentuk-bentuk latah yang didapat dan faktor yang menyebabkan hal tersebut berasal dari objek tersebut. Alasannya diambilnya narasumber tersebut sebagai objek penelitian karena penderita mengalami gangguan psikogenik jenis latah. Lalu, bentuk latah yang dituturkan dan faktor penyebabnya menarik untuk diteliti.

Melalui latar belakang yang telah dijelaskan, maka teori yang digunakan untuk membantu penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Psikolinguistik

Secara etimologis, psikolinguistik dibentuk dari kata *psiko* (*psyche*) yang berarti jiwa atau psikologi sebagai ilmu yang mempelajari jiwa atau perilaku (jiwa). Linguistik, *lingua*, *language*, secara sederhana sama dengan bahasa. Penjelasan etimologis ini berimplikasi tafsiran yang luas. Psikolinguistik dapat dijelaskan sebagai ilmu yang membahas aspek psikologis dari berbahasa. Juga dapat dijelaskan bahwa yang dikaji dalam psikolinguistik adalah bahasa yang dijelaskan dari sudut pandang psikologi. Penjelasan etimologis itu pun dapat mengartikan psikolinguistik sebagai cabang ilmu yang mempelajari *language competence* (yang

dipandang sebagai bersifat mental) dan mempelajari *language performance* (yang bersifat perilaku). Dapat pula dijelaskan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu bahasa yang berupaya menjelaskan bahasa dengan menggunakan konsep ilmu psikologis.

Banyak ahli menyebutkan psikolinguistik sebagai psikologi bahasa (*language psychology*) dengan arti yang sama, yaitu mengulas bahasa dengan cara yang hampir sama. Contoh karya seperti itu adalah buku Geoffrey Beattle dan Andrew Ellis (2017) yang berjudul *The Psychology of Language and Communication* dan buku yang ditulis Petter Herriot yang berjudul *Introduction to the Psychology of Language* (1970). Dalam kedua buku ini, psikolinguistik tidak digunakan secara eksplisit, tetapi isi yang dibahas sama dengan buku (orang) lain yang menggunakan psikolinguistik.

Psikolinguistik adalah bidang studi interdisipliner yaitu gabungan dari bidang studi psikologi dan linguistik. Menurut Chaer (2011: 5) walaupun kedua bidang tersebut memiliki perbedaan dan masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur maupun metode yang digunakan juga berlainan. Psikologi mengkaji perilaku bahasa atau proses berbahasa, sedangkan linguistik meneliti struktur bahasa. Namun, keduanya mencoba untuk meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Cara dan tujuannya berbeda, tetapi kedua ilmu tersebut memiliki persamaan yaitu pada bagian objek yang dikaji dengan cara dan tujuan yang sama, hasil dari penelitiannya banyak yang mirip. Karena hal tersebut menjadikan kedua bidang studi tersebut digabung dan diharapkan hasil dari kajiannya dapat lebih baik dan bermanfaat.

Slobin, dkk (dalam Chaer, 2011: 5) psikolinguistik mencoba untuk menjelaskan proses psikologi yang terjadi ketika seseorang sedang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarkan ketika berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia. Jadi tujuan utama dari kajian psikolinguistik adalah mencari teori bahasa yang secara linguistik yang dapat diterima dan secara psikologi untuk menjelaskan hakikat bahasa dan pemerolehannya.

Objek psikolinguistik adalah bahasa, gejala jiwa, dan hubungan di antara keduanya. Bahasa yang berproses dalam jiwa manusia yang tercermin dalam gejala jiwa. Bahasa dilihat dari

aspek psikologis, yakni proses bahasa yang terjadi pada otak (*mind*), baik pada otak pembicara maupun otak pendengar.

2. Bahasa

Bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antarsesama manusia. Adanya bahasa yang mempunyai struktur yang unik, sehingga manusia mampu memahami apa yang diharapkan oleh alam semesta, baik yang sifatnya material maupun metafisika dengan begitu manusia mampu memelihara dunia untuk tetap seimbang dan harmonis (Saussure dalam Noermanzah, 2019: 306). Sehingga, hal tersebut menjadikan bahasa yang dimiliki oleh manusia sebagai pembeda dengan makhluk lainnya, sekaligus sebagai salah satu keistimewahan yang diberikan untuk manusia. Bahasa dapat memberikan informasi dan disampaikan dalam bentuk ekspresi sehingga penerima dapat memahami maksud dari informasi tersebut. Dalam hal ini ekspresi berkaitan dengan unsur segmental dan suprasegmental secara lisan, dengan begitu suatu kalimat dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda jika hal yang disampaikan pun menggunakan ekspresi yang berbeda pula (Noermanzah, 2019: 307).

Selain bahasa disampaikan dalam bentuk ekspresi baik secara segmental maupun suprasegmental. Bahasa pun memiliki karakteristik khusus yang dapat menunjukkan perbedaan bahasa manusia dengan yang dimiliki makhluk lain yang dilihat dari sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, memiliki makna, konvensional, unik, universal, produktif, beragam, dinamis, manusiawi, digunakan alat interaksi sosial, dan sebagai ciri-ciri identitas dari penutur (Chaer, 2012:33).

Seiring perkembangan zaman bahasa pun ikut berkembang dan menyebabkan terjadinya penambahan maupun pengurangan penggunaan bahasa yang disebabkan oleh jumlah penuturnya. Menurut Noermanzah (2019: 306) menjelaskan perkembangan bahasa sesuai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, dan juga perkembangan fisik manusia (fonem, morfologi, sintaksis, dan wacana), dan perkembangan peran manusia dalam kehidupan.

Bahasa dapat mempengaruhi pribadi seseorang, dengan melihat cara berbahasanya.

Noermanzah (2019: 314) menjelaskan bahwa kepribadian seseorang dapat ditentukan oleh etika yang diyakininya. Adanya etika tersebut berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga, hal-hal yang harus diperhatikan dalam kesantunan berbahasa yaitu kesantunan merupakan bagian dari ujaran, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada ujaran. Kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi.

3. Gangguan Berbahasa

Gangguan berbahasa adalah salah satu dari kajian psikolinguistik mengenai jenis kelainan berbicara yang dimiliki oleh manusia ketika berkomunikasi. Berdasarkan pendapat Chaer (2011: 148) menjelaskan bahwa gangguan berbahasa dapat dibagi menjadi dua faktor. *Pertama* akibat faktor medis yaitu gangguan yang diakibatkan kelainan fungsi otak maupun alat-alat bicara pada manusia. Sedangkan, *kedua* adalah akibat faktor lingkungan, yaitu gangguan berbahasa yang disebabkan oleh lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia. Dalam gangguan berbahasa dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, gangguan berbicara, gangguan berbahasa, gangguan berpikir, dan gangguan lingkungan sosial. Gangguan berbicara menurut Chaer (2011:149) berbicara adalah aktivitas motorik mengenai modalitas psikis. Gangguan berbicara dibagi menjadi dua kategori yaitu gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi pada gangguan organik, dan gangguan berbicara psikogenik. Gangguan bahasa juga disebut sebagai gangguan perkembangan berbicara dan bahasa ekspresif. Gangguan bahasa adalah bagian dari jenis kelainan dalam berkomunikasi yang ditujukan untuk penderita gangguan dalam proses simbolis. (Masitoh,2019:47) gangguan tersebut menyebabkan penderita tidak mampu memberikan kata-kata yang dapat diterima namun hal tersebut mengubah konsep makna kata-kata yang dimengerti oleh orang lain. Maka jika seseorang dapat berkomunikasi dengan sesamanya secara lancar dapat dikatakan sebagai orang manusia yang normal dalam berbicara. Namun jika sebaliknya seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan tidak lancar maka termasuk mengalami gangguan berbahasa.

Menurut Marsitoh (2019: 47-48) penyebab terjadinya gangguan berbahasa sangat beragam misalnya, gangguan mulai dari proses pendengaran, penerus impuls ke otak, otak, otot atau organ pembuat suara. Adanya penyebab gangguan bahasa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

- a. faktor medis: faktor ini merupakan penyebab yang paling banyak ditemukan pada penderita baik anak-anak maupun orang dewasa. Hal ini dapat dilihat dari seseorang yang kesulitan belajar bahasa karena kurang berfungsinya sistem sarap pusat disebabkan cedera maupun cacat.
- b. kondisi fisiologis: kondisi ini disebabkan karena adanya kemampuan dari organ-organ yang berfungsi untuk menjalankan maupun mendukung kelancaran seseorang dalam berbicara dan berbahasa. Organ-organ yang terasuk adalah susunan sarap, sensomotorik, kondisi organ pendengaran dan organ bicara.
- c. kondisi lingkungan : Faktor ini bisa membuat kondisi yang awalnya kondusif dan memberikan perkembangan yang positif bagi penderita gangguan berbicara dan berbahasa. Sehingga, hal tersebut memberikan stimulasi verbal, dan dapat mendorong orang tersebut supaya lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas kemampuannya dalam berbicara dan berbahasa.

4. Gangguan Psikogenik

Berdasarkan pendapat Chaer (2011: 152) gangguan psikogenik sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai gangguan berbicara. Namun lebih tepatnya sebagai variasi cara berbicara yang normal, namun biasa dikatakan sebagai gangguan dibidang mental, seperti depresi, setres, dan tidak dapat mengendalikan emosi. Mengelompokkan psikogenik sebagai penyakit fungsional yang kurang diketahui dasar biologisnya, maka hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan tersebut misalnya terjadi konflik, perkelahian, tekanan

batin, kurang percaya diri, pola adaptasi yang salah, dan lain sebagainya (Yunita, 2019: 871). Gangguan ini termasuk bagian dari gangguan berbicara, hal tersebut disebabkan seseorang yang menderita psikogenik menunjukkan adanya ragam ujaran, maupun pengulangan ujaran yang sama pada situasi tertentu, diakibatkan hambatan pada bagian mental. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi mental sangat berperan penting dalam kesehatan seseorang (Yunita, 2019:872).

- Berdasarkan pendapat Chaer (2011: 152-154) jenis-jenis gangguan psikogenik yaitu:
- a. berbicara manja, Chaer menyatakan bahwa gejala tersebut memberikan kesan kalau struktur bahasa memiliki substrat serebral. Hal seperti ini dapat ditemukan pada orang tua pikun atau jompo dan biasanya yang menderita ini adalah wanita.
 - b. Berbicara kemayu, berkaitan dengan perangai kewanitaan yang berlebihan. Seperti laki-laki yang bersifat atau bertingkah laku kemaju jelas sekali memberikan gambaran yang dimaksudkan oleh istilah tersebut. Sebenarnya berbicara seperti ini bukan gangguan ekspresi bahasa, tetapi dapat dikatakan sebagai sindrom fonologi yang mengungkapkan gangguan identitas kelamin terutama yang mengalaminya adalah laki-laki.
 - c. Berbicara gagap, melalui pendapat Chaer adalah cara berbicara seseorang yang sering tersendat-sendat, mendadak berhenti, lalu mengulang-ulang suku kata pertama, kata berikutnya, dan setelah berhasil mengucapkan kata-kata itu kalimat dapat diselesaikan.
 - d. Berbicara latah, berdasarkan pendapat Chaer menyatakan bahwa latah sering disebut dengan ekolalla, yaitu perbuatan membeo, atau menirukan apa yang dikatakan orang lain. Sebenarnya latah adalah sindrom yang terdiri atas curah verbal repetitif yang bersifat jorok (koprolalla) dan gangguan lokomotorik yang dapat dipancing. Latah memiliki hubungan dengan kepribadian histeris. Maramis (dalam Chaer, 2011: 154) Kelatahan adalah “ex cuse” atau alasan untuk dapat berbicara dan bertingkah laku porno, yang umumnya berimplikasi invitasi seksual.

5. Latah

a. Pengertian Latah

Latah adalah perbuatan seseorang ketika berbicara dengan cara menirukan apa yang dituturkan atau dilakukan oleh seseorang. Darjowijojo dalam Harahap (2018:14) menjelaskan latah adalah tindakan kebahasaan yang terjadi pada situasi tertentu, misalnya waktu terkejut atau dikejutkan, mengeluarkan kata-kata secara spontan dan tidak disadari apa yang dikatakan. Tuturan latah yang biasanya dikeluarkan adalah bagian akhir, sehingga seseorang yang menderita latah akan sering mengulang kata maupun kalimat terakhir dan diucapkan berkali-kali, biasanya sering dituturkan disituasi tertentu saja.

Gangguan psikogenik jenis latah pada umumnya belum diketahui asalnya darimana, namun hal tersebut dapat dijelaskan bahwa latah terjadi karena ada yang salah pada fungsi saraf otak. Seseorang yang menderita latah dapat dilihat dari cara bicarannya yaitu mengulang perkataan atau tindakan yang dilakukan oleh lawan bicaranya. Penderita gangguan berbahasa jenis ini yang paling sering ditemukan adalah seseorang yang berjenis kelamin perempuan.

Menurut Harahap (2018: 15) Gangguan psikogenik jenis latah diklasifikasi ke dalam beberapa bentuk yaitu sebagai berikut :

- 1) Ekolalia, latah jenis ini menirukan ucapan atau bunyi tertentu dengan kata atau kalimat tertentu dituturkan berulang-ulang secara tidak sadar dan spontan.
- 2) Ekopraksia, jenis ini hanya tindakan, perbuatan atau gerak-gerik yang orang lain lakukan kemudian diikuti oleh penderita latah tersebut.
- 3) *Automatic Obedience*, penderita yang mengalami latah jenis ini biasanya akan melakukan perintah seseorang yang menyuruhnya, namun hal tersebut dilakukan secara mendadak atau spontan.
- 4) koprohalia, seseorang yang menderita jenis latah ini biasanya akan menuturkan kata-kata atau

kalimat yang kurang pantas maupun yang unik.

b. Penyebab Terjadinya Latah

Penyebab terjadinya latah pada tiap orang yang mengalami gangguan berbahasa psikogenik jenis ini

Tidak sama, hal tersebut dikarenakan masing-masing orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Melalui Harahap, 2018: 16-17 menyatakan bahwa beberapa penyebab timbulnya latah pada seseorang yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Pemberontakan

Hal tersebut disebabkan karena adanya pemberontakan atau perlawanan pada seseorang karena berkeinginan terbebas dari kekangan hal tertentu. Dalam hal ini membuat seseorang bisa menuturkan suatu kalimat atau kata-kata yang dilarang tanpa merasa bersalah.

2) Faktor Kecemasan

Faktor ini disebabkan karena seseorang memiliki kecemasan terhadap suatu hal yang dirinya sendiri tidak menyadari hal tersebut. Sehingga latah digunakan sebagai bentuk pemberontakan terhadap suatu yang membuatnya cemas tadi.

3) Faktor Pengondisian

Adanya gangguan berbahasa psikogenik jenis latah berdasarkan faktor ini berkaitan dengan kondisi lingkungan. Ketika seseorang menuturkan kata-kata atau kalimat yang termasuk latah kemudian merasa orang lain memperhatikannya, hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan menuturkan latah itu sebagai usaha untuk mencari perhatian orang.

4) Faktor Mimpi

Seseorang yang mengalami latah juga dapat disebabkan oleh mimpi. Hal tersebut diakibatkan adanya keinginan seksual seseorang yang tidak tersalurkan. Jadi latah berdasarkan faktor ini terjadi karena seseorang yang mengalami gangguan berbahasa psikogenik jenis latah setelah sebelumnya memimpikan sesuatu yang berkaitan hal-hal seks.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang tidak menggunakan kuantifikasi atau

hitung-hitungan dalam menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan, sehingga adanya pendekatan ini digunakan untuk mengetahui fenomena yang dialami oleh subjek pada penelitian tersebut, di antaranya tindakan, perilaku, tuturan, persepsi, dan lain sebagainya. Jadi, hasil penelitian yang telah dilakukan akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012: 12). Maka, dalam penelitian akan dijelaskan berdasarkan situasi sebenarnya yang dialami oleh objek berdasarkan data yang telah dikumpulkan di lapangan dengan menyimak dan menyadap, catatan yang didapat ketika meneliti dan lain sebagainya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari deskripsi yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Sehingga penelitian ini mendeskripsikan sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

Berdasarkan pernyataan di atas, dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dapat menjelaskan mengenai bentuk-bentuk tuturan latah dan faktor penyebab terjadinya tuturan latah pada informan yang telah ditetapkan. Dideskripsikan berdasarkan fonomena yang dialami subjek secara alami, menggunakan kata-kata dan bahasa ilmiah tanpa adanya kuantifikasi sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami hasil penelitian ini.

2. Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian merupakan asal data yang di dapat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti catatan lapangan, rekaman, dan lain-lainnya (Moleong, 2012: 157). Pada penelitian sumber data dibagi menjadi dua bentuk yaitu, *pertama* data primer adalah sumber data yang didapat secara langsung ketika melakukan penelitian. *Kedua*, data sekunder ialah data yang bukan didapat ketika melakukan di lapangan melainkan melalui literatur tambahan seperti buku dan jurnal yang digunakan untuk mendukung penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primernya adalah data hasil penyadapan menggunakan metode simak yang didapat ketika melakukan penyadapan kepada narasumber yang dipilih.

Adanya sumber data primer dapat menghasilkan data yang sebenarnya dan alami. Untuk data sekunder yaitu menggunakan sumber rujukan yang berkaitan dengan teori psikolinguistik seperti buku dan jurnal baik bentuk fisik maupun daring. Sehingga dapat mendukung pemahaman untuk melakukan penelitian.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu dan lokasi penelitian sangat diperlukan ketika meneliti, adanya hal tersebut digunakan untuk memberikan batasan pada penelitian sehingga dapat berfokus pada waktu dan lokasi yang telah ditetapkan. Adanya itu pun lebih memudahkan ketika melakukan penelitian. Maka dari itu penelitian ini memerlukan waktu 2 minggu untuk mengamati dan mendapatkan bentuk-bentuk tuturan latah dari narasumber. Waktu ini dianggap cukup untuk melakukan penelitian. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu di rumah narasumber. Kelurahan Teluk Lerong Ilir, Kecamatan Samarinda Ulu. Lokasi ini ditetapkan selain karena itu rumah informan, untuk memudahkan pertemuan antara narasumber dengan peneliti, dan juga bentuk-bentuk latah dan faktor penyebabnya akan dapat ditemukan kejadian latah tersebut secara alami.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu mengenai cara-cara untuk mengumpulkan data di lapangan sehingga lebih memudahkan dalam mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

a) Metode Simak

Metode ini digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan tidak hanya dalam penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. metode ini memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan yang bertujuan untuk mendukung metode simak dalam mengumpulkan data (Mahsun, 2017:135). Metode ini memiliki teknik dasar dan lanjutan. Teknik sadap merupakan teknik dasar dalam metode simak, karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Jadi untuk mendapatkan data di lapangan diperlukan melakukan penyadapan terhadap seseorang menjadi narasumber dalam penelitian

yang dilakukan (Mahsun, 2017:92). Sedangkan, teknik lanjutannya berupa, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik simak libat cakap. Kedua teknik tersebut memiliki perbedaan yaitu jika teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara peneliti melakukan penyesuaian dengan menyimak sekaligus berpartisipasi dalam pembicaraan tersebut, maka teknik ini membuat peneliti terlibat langsung dalam dialog. Kemudian, menggunakan teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak berpartisipasi dalam dialog dengan narasumber (Mahsun, 2017:92). Jadi, penelitian ini akan menggunakan metode simak dengan dua teknik lanjutan dalam mengumpulkan data dari narasumber mengenai tuturan latah. Pada saat tertentu akan dilakukan pengamatan atau menyimak saja tanpa berpartisipasi dalam pembicaraan dengan narasumber. Namun, jika upaya sebelumnya tidak berhasil maka peneliti akan ikut berpartisipasi dalam pembicaraan supaya tuturan latah didapatkan.

b) Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari metode dan teknik sebelumnya. Pada teknik ini dilakukan pencatatan ketika mengamati narasumber di lapangan. Hal tersebut dapat membantu peneliti untuk mengingat data-data yang telah didapatkan selain itu sebagai dokumentasi dari penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan pernyataan di atas, hal-hal yang dicatat dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk tuturan latah dari narasumber dan faktor penyebab terjadinya latah. Dengan menggunakan teknik catat, peneliti dapat menulis secara rinci hal tersebut sampai ke keadaan atau situasi ketika latah dituturkan oleh narasumber.

c) Teknik Rekam

Teknik rekam pun digunakan supaya dapat membantu peneliti dalam mengingat tuturan yang disampaikan oleh narasumber, dengan begitu rekaman suara dari narasumber dapat didengar berulang-ulang kali sehingga tidak membuat peneliti untuk melakukan penelitian hal yang sama berulang kali. Adanya teknik ini juga sebagai bagian dari dokumentasi penelitian yang telah dilakukan. Maka dalam penelitian hal yang direkam yaitu bentuk tuturan dari narasumber. Sehingga tidak hanya mengandalkan catatan saja namun hasil dari teknik catat dan rekam kemudian dibandingkan untuk disesuaikan hasil

data yang telah dikumpulkan. Beberapa teknik sebelumnya dan teknik rekam dilakukan secara bersama-sama karena bahasa yang disadap berwujud lisan.

5. Teknik Analisis Data

Tahap ini peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan di lapangan mengenai bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya latah pada narasumber. Tahap analisis data pada penelitian ini, peneliti menyusun dan menganalisis bentuk-bentuk tuturan latah, peneliti menganalisis faktor penyebab terjadinya latah, peneliti mendeskripsikan hasil data yang telah dianalisis.

Dalam penelitian ini menggunakan metode agih sebagai teknik analisis dasar. Metode agih menggunakan alat penentu dasar bahasa yang diteliti. Dasar penentu di dalam kerja metode agih adalah teknik pemilihan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 30).

Adapun teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ulang. Menurut Sudaryanto (1993) teknik ulang digunakan dengan mengulang unsur satuan bahasa yang bersangkutan.

Untuk memudahkan memahami hasil pembahasan, berikut beberapa bentuk yang menjadi kode dalam jurnal ini:

S : situasi/konteks
PN : Peneliti
P : Partisipan
NS : Narasumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Tuturan Latah

Dalam hal ini ditemukan beberapa bentuk tuturan latah dari narasumber. Adapun latah yang diucapkan adalah yang paling sering dituturkan oleh narasumber ketika mengalami suatu kejadian. Lalu bentuk-bentuk latah tersebut termasuk jenis ekolalia, yaitu menirukan ucapan atau bunyi tertentu dengan kata atau kalimat tertentu dituturkan berulang-ulang secara tidak sadar dan spontan. Berikut adalah bentuk-bentuk latah dan penjelasan situasi tersebut dapat terjadi:

Bentuk tuturan I:

P : “Cil, masak apa? Dari baunya kayaknya enak tuh” (S: Duduk di meja makan sambil memandangi NS memasak)

NS :” Lagi masak ikan goreng”

NS : (S: NS sedang memasak lalu sutil yang digunakan tiba-tiba terjatuh) *Eh jawa, eh jawa!*”

P : “Kenapa Cil?”

NS : “Ini nah sutilnya jatuh” (S: NS sedang mengambil sutil yang terjatuh)

Yang termasuk ke dalam tuturan latah adalah *Eh jawa, eh jawa!* Tuturan ini sering dituturkan oleh narasumber ketika dikagetkan oleh hal yang sebenarnya dilakukan oleh dirinya sendiri misalnya saat sedang memasak tiba-tiba saja panci/rinjing yang ingin dipindahkan ke suatu tempat tiba-tiba terjatuh dengan tidak sengaja maka tuturan ini akan dituturkan secara spontan saat panci/rinjing itu terjatuh. Maka adanya tuturan *Eh jawa, eh jawa!* merupakan kata-kata spontan yang dikeluarkan oleh narasumber ketika melakukan sesuatu sendiri, dan tidak dipengaruhi oleh lain walaupun sedang berkomunikasi dengan seseorang.

Bentuk tuturan II :

P : “Cil, di kamar mandi ada kecoa!”

NS : “Eh mana, mana? Mana?” (S: sambil melihat kanan kiri)

P : “Itu di atas gayung” (S: sambil menunjuk ke gayung yang ada di atas bak)

NS : “*Eh coa, eh coa!*, ngapain kau disitu coa, *Eh coa, eh coa!*” (S: NS melihat kecoa tersebut ketika ingin masuk ke kamar mandi)

Tuturan latah pada dialog di atas adalah *Eh coa, eh coa!*. Tuturan ini jarang dituturkan namun sesekali akan dituturkan ketika NS bertemu atau melihat kecoa. Hal yang menjadi penyebab dari tuturan ini lebih sering dikarenakan narasumber dikagetkan oleh hewan. Dengan begitu akan ada tuturan latah lainnya yang akan diucapkan oleh narasumber ketika bertemu dengan hewan lainnya, dan bentuk latah tersebut akan berkaitan dengan nama dari hewan yang ditemuinya.

Bentuk tuturan III :

P : “Mama Melda ngapain?”(sambil manjat di pagar pembatas dapur)”

NS : “Jatuh nanti Jarin (P).”

P : “Enda..”

NS : “Enda, enda kau bilang (P tiba-tiba terjatuh dari pagar pembatas dapur) *Eh anakku sayang, Eh anakku sayang!*”

P : “Sudah dikasih tau, kau enda dengarin! Jatuhkan kau” (S: menolong P yang jatuh)

Melalui percakapan di atas, bentuk tuturan latah narasumber adalah *Eh anakku sayang, Eh anakku sayang!* Sama seperti bentuk yang sebelumnya, tuturan ini dituturkan oleh narasumber pada saat kejadian yang tidak terduga, contohnya saat ada seseorang yang terjatuh di dekat narasumber maka beliau akan spontan melatahkan tuturan tersebut. Jadi, tuturan latah tersebut akan diucapkan ketika narasumber sedang bersama seseorang.

B. Faktor Penyebab Timbulnya Latah

Berdasarkan beberapa bentuk latah yang telah dijelaskan maka yang menjadi faktor penyebab timbulnya latah yang diucapkan oleh narasumber adalah karena adanya situasi tidak terduga, kaget atau terkejut melihat sesuatu yang ada dipandangannya. Jadi, disimpulkan bahwa beberapa bentuk tuturan latah yaitu, *Eh coa, eh coa!*, *Eh anakku sayang, Eh anakku sayang!* Diklasifikasikan sebagai bentuk dari faktor kecemasan, karena narasumber awalnya merasa cemas atas sesuatu, sehingga ketika hal tersebut terjadi secara tidak terduga muncul latah tersebut sebagai bentuk respon atas kecemasan sebelumnya. Sedangkan, untuk bentuk latah *Eh jawa, eh jawa!* Adalah bentuk spontan dan paling sering diucapkan oleh narasumber ketika melakukan suatu hal, dan faktor yang melatarbelakangi penyebab timbulnya latah tersebut belum ditemukan.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kajian psikolinguistik digunakan untuk mengkaji gangguan berbahasa psikogenik jenis latah, yang dikaji melalui tuturan berupa kata maupun kalimat yang dituturkan oleh penderita. Latah merupakan perbuatan seseorang ketika berbicara menirukan apa yang dituturkan atau dilakukan oleh seseorang. Penelitian yang dilakukan terhadap seorang penderita latah terjadi secara spontan atau tidak disadari.

Gangguan berbahasa psikogenik jenis latah yang dialami oleh narasumber didapat bentuk tuturan latah yang berjumlah tiga yaitu *Eh jawa, eh jawa! Eh coa, eh coa!, Eh anakku sayang!* . Melalui tuturan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua tuturan latah merupakan bagian akhir dari yang dituturkan oleh penderitanya

atau lawan tuturnya. Pada tuturan latah dari narasumber menunjukkan bahwa kata-kata yang diucapkan sudah sering dituturkan. Adapun faktor penyebab terjadinya setiap tuturan selalu berhubungan dengan kondisi yang tiba-tiba atau kaget. Kemudian, tuturan latah dari narasumber ini termasuk jenis ekolalia, karena bentuk latah mengucapkan kata-kata tertentu yang dituturkan berulang-ulang secara tidak sadar dan spontan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan, beberapa hal yang dapat menjadi saran untuk diperhatikan, yaitu dikarenakan penelitian ini hanya meneliti latah secara psikolinguistik saja. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mencoba menggabungkan dengan kajian lain yang berkaitan dengan linguistik maupun melakukan pengembangan pada penelitian dengan teori dan objek yang sama atau berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya menjelaskan mengenai bentuk latah yang diucapkan oleh narasumber dan faktor penyebabnya secara umum, maka diharapkan pula penelitian selanjutnya dilakukan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, Porat. (2018). *Psikolinguistik Memahami Aspek Mental dan Neurologis Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. (2011). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati, Novia P. (2018). Gangguan Berbahasa Jenis Psikogenik Latah: Studi Kasus Di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.. *Jurnal Sapala*, vol. 5, no.1, hlm. 1-10. Diakses 27 April 2022 <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/26975/24688>
- Harahap, Fatma S. (2018). Analisis Gangguan Latah di Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan Kajian Psikolinguistik. Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Diakses 15 Mei 2022 <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/11099>
- Kuntarto, Eko. (2017). *Memahami Konsep Psikolinguistik*. Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Marsitoh. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, vol. 17, no. 1, hlm. 40-54. Diakses 15 Mei 2022 <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.105>
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba). Hlm. 306-319. Diakses 15 Mei 2022 <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry G. (2008). *Menulis Sebagai Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yunita, Galuh F, R. (2019). Perilaku Berbicara Manja Sebagai Wujud Gangguan Psikogenik. *Prosiding SENABASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, vol. 3, no.2, hlm. 870-880. Diakses 27 April 2022 <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENABAHASA/article/view/3189>.